

**PERSEPSI PETANI DAN ANALISIS PENDAPATAN
USAHA BUDIDAYA LEBAH MADU DI DESA BUANA SAKTI
KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

FADDEL MUHAMMAD



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

FARMERS PERCEPTION AND INCOME ANALYSIS OF HONEY BEE CULTIVATION BUSSINESS IN BUANA SAKTI VILLAGE BATANGHARI SUBDISTRICT EAST LAMPUNG REGENCY

Oleh

Faddel Muhammad

This research aims to know farmers perception and the level of income honey bee cultivation bussiness. This research is conducted in Buana Sakti village, Batanghari subdistrict, East Lampung Regency. Respondents of this research are honey bee farmers who are members of a farmer group “Karya Tani Sejahtera” that consist of 23 farmers. Data was collected in July 2018 and analyzed using quantitative descriptive analysis methods. The results of this research show that farmers perception of honey bee cultivation bussiness are included in the medium classification or quite profitable. The level of farmers income on production of bee colonies in glodok is IDR 1,401,599.17/year, farmers income on production of bee colonies in stup is IDR 16,056,833.33/year, and farmers income on production of honey is IDR 2.272.500,00/year.

Key words: honey bee, income, perception,

ABSTRAK

PERSEPSI PETANI DAN ANALISIS PENDAPATAN USAHA BUDIDAYA LEBAH MADU DI DESA BUANA SAKTI KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

Faddel Muhammad

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani dan tingkat pendapatan petani dalam usaha budidaya lebah madu. Penelitian ini dilakukan di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Responden penelitian ini adalah petani lebah madu yang tergabung dalam kelompok tani “Karya Tani Sejahtera” yang berjumlah 23 petani. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2018 dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu termasuk dalam klasifikasi sedang atau cukup menguntungkan. Tingkat pendapatan petani dalam usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur pada produksi koloni lebah di glodok sebesar Rp1.401,599,17/tahun, pendapatan pada produksi koloni lebah di stup sebesar Rp16.056.833,33/tahun, dan pada produksi madu sebesar Rp2.272.500,00/tahun.

Kata kunci: lebah madu, pendapatan, persepsi

**PERSEPSI PETANI DAN ANALISIS PENDAPATAN
USAHA BUDIDAYA LEBAH MADU DI DESA BUANA SAKTI
KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

FADDEL MUHAMMAD

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PERSEPSI PETANI DAN ANALISIS
PENDAPATAN USAHA BUDIDAYA LEBAH
MADU DI DESA BUANA SAKTI KECAMATAN
BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Faddel Muhammad**

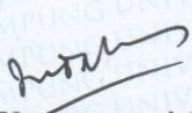
No. Pokok Mahasiswa : 1114131041

Jurusan : Agribisnis

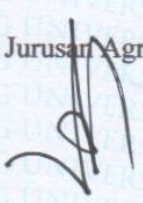
Fakultas : Pertanian




Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.
NIP 19590321 198503 1 001


Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.
NIP 19610914 198503 2 001

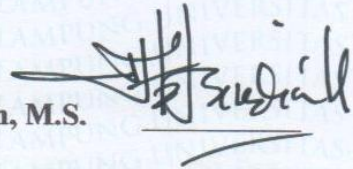
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

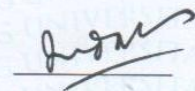
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

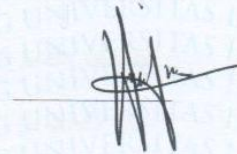
Ketua : **Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.**



Sekretaris : **Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**



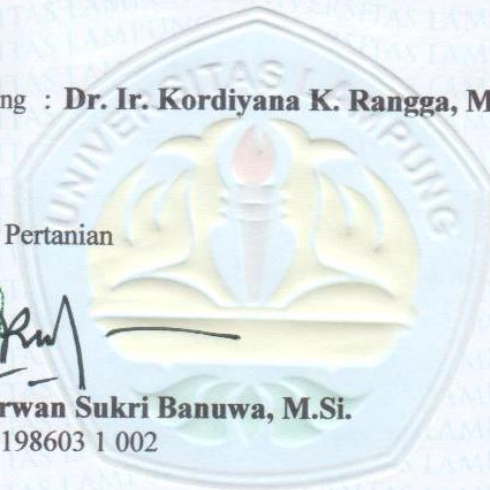
Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Desember 2018**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 2 Juni 1993. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sudarno dan Ibu Rachmawati. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Al Azhar Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2005. Pendidikan tingkat pertama ditempuh di SMP Al Kautsar yang diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA YP Unila Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis melakukan Praktik Umum (PU) di Kelompok Tani “Mekar Tani Jaya” di Lembang, Cibodas, Jawa Barat pada tahun 2014 dan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Unit II Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2015.

Penulis memiliki beberapa pengalaman berorganisasi di lingkungan kampus, yaitu sebagai anggota Bidang II (Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat) di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Universitas

Lampung, dan memiliki pengalaman sebagai sekretaris umum di Lembaga Studi Mahasiswa Pertanian (LS-MATA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Selain itu, penulis juga memiliki pengalaman organisasi di luar kampus yaitu sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HmI) Komisariat Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT, tak ada kata yang mampu terucap selain rasa syukur atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul "*Persepsi Petani dan Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Lebah Madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada teladan bagi seluruh umat, Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si, selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang selalu membimbing selama pelaksanaan perkuliahan.
4. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan kepada penulis.

5. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis.
6. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S., selaku Dosen Pembahas/Penguji, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian, terutama Dosen Jurusan Agribisnis atas motivasi dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
8. Staff Jurusan Agribisnis, Mba In, Mba Ayi, Tunjung, Mas Boim dan Mas Bukhari, yang telah membantu demi kelancaran dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa untuk kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda Sudarno, S.T, M.M. dan Mama Rachmawati yang selalu sabar dan tak pernah kenal lelah untuk memberikan kasih sayang, doa, nasihat, dukungan, dan perhatian kepada penulis selama ini.
10. Kepada keluargaku, Mas Edo, Mba Dita, Mba Kartika Siwi, Mas Aiff, dan seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2011, Yuda, Yeni, Novita, Juliantika, Graha, Didit, Wiji, Aan, Bram, Ikhwan, Pumai, Frisca, Ayu emak, Evie, Galuh, Rafika, Nadia, Ester, May Sari, Ema, Sonya, Dila, Syafei, Mona, Deni, Sani, Kautsar, Ade, Pram, Radot, Faisal dan seluruh teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan, dukungan, semangat, dan kebersamaannya selama ini.
12. Teman-teman SMA dan sepermainan, Bagus, Ramadhan, Moch, Fakhri, Aji, Ricko, Wahyu, dan Fergie, terima kasih atas dukungan, semangat, dan do'anya selama ini.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga karya kecil ini bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 21 Desember 2018
Penulis,

Faddel Muhammad

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Konsep Persepsi.....	8
a. Pengertian Persepsi	8
b. Proses Persepsi	9
2. Lebah Madu	11
3. Usaha Budidaya Lebah Madu	13
4. Pendapatan	22
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Pemikiran	27
III. METODE PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	30
1. Persepsi Petani terhadap Usaha Budidaya Lebah Madu	32
2. Usaha Budidaya Lebah Madu	36
B. Penentuan Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian	41
C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	41
D. Metode Analisis Data	42
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur	46

B. Gambaran Umum Kecamatan Batanghari	47
C. Keadaan Umum Desa Buana Sakti	48
1. Kependudukan Desa Buana Sakti	49
2. Iklim Desa Buana Sakti	50
3. Usaha Budidaya Lebah Madu di Desa Buana Sakti	50
4. Potensi Sumberdaya Alam Desa Buana Sakti	51
5. Gambaran Umum Kelompok Tani di Desa Buana Sakti	53
6. Sarana dan Prasarana di Desa Buana Sakti	54
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Umum Responden Petani Lebah Madu.....	56
1. Umur	56
2. Tingkat Pendidikan	57
3. Pengalaman Berusahatani Lebah Madu	58
4. Jumlah Tanggungan Keluarga	59
5. Pekerjaan Utama dan Sampingan	60
6. Kepemilikan Glodok dan Stup	62
B. Persepsi Petani terhadap Usaha Budidaya Lebah Madu	64
1. Keuntungan	64
2. Tingkat Kesesuaian Masyarakat dan Lingkungan	66
3. Ketersediaan Sarana Produksi	68
4. Pemasaran Hasil Budidaya Lebah Madu	69
C. Usaha Budidaya Lebah Madu	71
1. Proses Budidaya Lebah Madu	71
a) Persiapan Stup dan Glodok	71
b) Pembibitan Koloni Lebah	73
c) Pemeliharaan	75
d) Pemanenan	77
2. Biaya dalam Usaha Budidaya Lebah Madu	79
3. Produktivitas Madu	83
4. Pendapatan	85
5. Penjualan	87
D. Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Lebah Madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	89
1. Pendapatan Usaha Budidaya Koloni Lebah pada Glodok.....	89
2. Pendapatan Usaha Budidaya Koloni Lebah pada Stup	91
3. Pendapatan Usaha Budidaya Lebah Madu untuk Produk Madu	93
E. Analisis Break Even Point (BEP) Usaha Budidaya Lebah Madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	95
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daerah pengembangan usaha budidaya lebah madu di Kabupaten Lampung Timur	4
2. Ringkasan Penelitian Terdahulu	25
3. Pengukuran variabel (X1) persepsi.....	33
4. Pengukuran variabel (Y) usaha budidaya lebah madu	36
5. Jumlah penduduk di Desa Buana Sakti berdasarkan matapecaharian	49
6. Potensi sumberdaya alam di Desa Buana Sakti	51
7. Sarana dan prasarana di Desa Buana Sakti.....	55
8. Keadaan umum responden berdasarkan umur di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	57
9. Keadaan umum responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	58
10. Keadaan umum responden berdasarkan pengalaman berusahatani lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	59
11. Keadaan umum responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	60
12. Keadaan umum responden berdasarkan pekerjaan utama di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	61
13. Keadaan umum responden berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	62
14. Keadaan umum responden berdasarkan kepemilikan glodok di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	63
15. Sebaran persepsi petani terhadap keuntungan dalam usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	65
16. Sebaran persepsi petani terhadap tingkat kesesuaian masyarakat dan lingkungan dalam usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	67
17. Sebaran persepsi petani terhadap ketersediaan sarana produksi dalam usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	68

18. Sebaran persepsi petani terhadap pemasaran hasil usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	70
19. Sebaran petani berdasarkan persiapan stup dan glodok dalam proses budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	72
20. Sebaran petani berdasarkan pembibitan koloni lebah dalam proses budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	74
21. Sebaran petani berdasarkan pemeliharaan dalam proses budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	76
22. Sebaran petani berdasarkan pemanenan dalam proses budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	77
23. Sebaran petani berdasarkan biaya dalam usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	79
24. Rata-rata nilai penyusutan peralatan untuk usaha budidaya lebah madu yang dilakukan petani di Desa Buana Sakti per tahun.....	80
25. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) pada usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti per tahun	82
26. Sebaran petani berdasarkan produktivitas madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	83
27. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan per tahun koloni pada glodok dan stup serta produksi madu di Desa Buana Sakti	84
28. Sebaran petani berdasarkan pendapatan di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	85
29. Rata-rata pendapatan petani dari usaha budidaya lebah madu glodok, stup, dan madu per tahun di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	86
30. Sebaran petani berdasarkan penjualan produk hasil budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	87
31. Rata-rata biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C usaha budidaya lebah madu untuk produk koloni lebah di glodok per tahun di Desa Buana Sakti	90
32. Rata-rata biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C usaha budidaya lebah madu untuk koloni lebah di stup per tahun di Desa Buana Sakti	92
33. Rata-rata biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C usaha budidaya lebah madu untuk produk madu per tahun di Desa Buana Sakti	93
34. <i>Break Even Point</i> (BEP) produksi dan harga usaha budidaya lebah madu untuk produk madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses persepsi	10
2. Ratu lebah (<i>Queen</i>) dan jenis-jenisnya	12
3. Glodok lebah madu di pohon	17
4. Stup lebah madu	18
5. Pemeliharaan stup dan glodok lebah madu	19
6. Proses pengambilan sisiran madu	19
7. Subsistem agribisnis lebah madu	22
8. Paradigma persepsi petani dan analisis pendapatan usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	29

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan di Provinsi Lampung. Pembangunan pertanian diharapkan dapat menopang pertumbuhan industri dalam negeri dan berperan dalam mendorong pemerataan pembangunan sampai ke plosok desa. Pembangunan di sektor pertanian menjadi kunci bagi keberhasilan pembangunan ekonomi dan nasional. Pembangunan pertanian juga diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, kemandirian, serta kualitas dan kuantitas produksi, distribusi dan keanekaragaman hasil pertanian dari berbagai sektor pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.

Salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian adalah sektor kehutanan. Indonesia memiliki sumberdaya hutan seluas 143 juta hektar dengan berbagai keanekaragaman hayati dan potensi ekonomi yang tinggi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Adanya potensi pada hasil hutan, sangat menjanjikan untuk dikembangkan mengingat keanekaragaman jenis tanaman hutan Indonesia yang sangat banyak manfaatnya, baik manfaat langsung (*tangible*) maupun manfaat tidak langsung (*intangible*).

Hasil hutan pada umumnya berupa kayu, namun hasil hutan di Indonesia bukan hanya kayu saja akan tetapi terdapat pula hasil hutan bukan kayu (HHBK). Hasil hutan bukan kayu sangat berpotensi sebagai komoditas kehutanan. Hasil hutan bukan kayu dapat menyelamatkan eksploitasi terhadap sektor kehutanan, ketika potensi hasil hutan bukan kayu dapat dimanfaatkan dengan baik. Hasil hutan non kayu dapat menguntungkan karena hasil dari non kayu saja bisa memanfaatkan bagian-bagian dari suatu jenis tumbuhan tersebut (Fathurrahman, 2016).

HHBK dapat berupa damar, sagu, aren, sukun, bambu, benang sutra, arang dan madu (Moko, 2008). Salah satu hasil hutan bukan kayu adalah madu yang merupakan dari usaha budidaya lebah yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat untuk kesehatan dan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang melakukan usaha ini untuk memenuhi kebutuhan individu petani dan anggota keluarga (Adalina, 2011).

Kebutuhan akan madu di Indonesia masih rendah sehingga Indonesia harus mengimpor 70% dari kebutuhan nasional atau sekitar 3.000 ton madu per tahun. Sebagian besar impor madu Indonesia berasal dari China, Thailand, Australia, dan Selandia Baru (Mursito, 2011). Rendahnya produksi madu dalam negeri menciptakan peluang untuk usaha budidaya lebah madu, sehingga perlu dilakukan pengembangan usaha budidaya lebah madu.

Pengembangan usaha budidaya lebah madu selaras dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 19 tahun 2009 tentang Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi dalam mengembangkan usaha budidaya lebah madu. Pengembangan usaha budidaya lebah madu menurut ketua PT. Madu Pramuka Lampung (2017) telah dilakukan sejak tahun 1979 hingga sekarang. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan jumlah produksi madu di daerah, mengingat jumlah produksi madu masih mengandalkan impor dari luar negeri sehingga untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan gerakan membentuk daerah sentra pengembangan usaha budidaya lebah madu yang tersebar di seluruh Provinsi Lampung. Salah satu sentra pengembangan dan pembinaan perlebahan di Provinsi Lampung adalah di Kabupaten Lampung Timur.

Menurut Ketua PT. Madu Pramuka Lampung, Kabupaten Lampung Timur merupakan sentra daerah pengembangan usaha budidaya lebah madu yang paling aktif dan memproduksi hasil lebah yang cukup lengkap. Usaha budidaya lebah madu di Kabupaten Lampung Timur menjadikan lebah madu sebagai komoditas unggulan pada sektor kehutanan selain jati, sengon mahoni, jati putih dan sarang burung wallet. Sebagai salah satu potensi komoditas unggulan, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur melalui Badan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) mengembangkan usaha budidaya lebah madu sebagai suatu upaya program pemberdayaan masyarakat (Antara News, 2017). Adapun daerah pengembangan usaha budidaya lebah madu di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daerah pengembangan usaha budidaya lebah madu di Kabupaten Lampung Timur.

No	Kecamatan	Desa	Produksi
1	Batanghari	Buana Sakti	a. Bibit lebah b. Madu c. Lilin
2	Pematang Pahalo	Pematang Pahalo	Bibit lebah
3	Way Jepara	Sri Wangi	Bibit lebah
4	Marga Tiga	Marga Tiga	a. Bibit lebah b. Madu
5	Pungung Raharjo	Pungung Raharjo	Bibit lebah
6	Suku Kartika	Suku Kartika	Bibit lebah

Sumber : Asosiasi Perlebahan Indonesia Daerah (APIDA) Kabupaten Lampung Timur, 2017.

Menurut Asosiasi Perlebahan Indonesia Daerah (APIDA) Kabupaten Lampung Timur, Kecamatan Batanghari merupakan kecamatan yang saat ini masih aktif sebagai sentra dalam pengembangan usaha budidaya lebah madu di Kabupaten Lampung Timur. Salah satu daerah di Kecamatan Batanghari yang melakukan usaha budidaya lebah madu adalah Desa Buana Sakti. Desa Buana Sakti merupakan satu-satunya desa yang melakukan usaha budidaya lebah madu dan telah dilakukan sejak tahun 2006 hingga sekarang melalui Kelompok Karya Tani Sejahtera.

Desa Buana Sakti memiliki potensi pada sektor kehutanan yaitu hutan rakyat yang merupakan bantuan dari Badan Pengelola Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Way Seputih dengan luas hutan seluas 26 ha. Hutan tersebut dimanfaatkan sebagai posko penangkaran lebah madu. Pemanfaatan hutan tersebut dilakukan untuk dapat menunjang pendapatan rumah tangga petani. Berdasarkan monografi Desa Buana Sakti, tingkat kesejahteraan masyarakat di desa ini masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan adanya

peningkatan jumlah keluarga pra sejahtera dari 223 keluarga pada tahun 2014 naik menjadi 344 keluarga pra sejahtera atau sebesar 35 persen pada tahun 2015 dari total 725 keluarga (Monografi Desa Buana Sakti, 2017). Adanya sumber daya alam hutan yang terdapat di desa tersebut maka dapat menciptakan peluang untuk pekerjaan dan usaha.

Usaha budidaya lebah madu masih belum dapat menarik masyarakat untuk melakukan usaha ini karena sampai dengan sekarang, hanya sebanyak 23 orang petani yang melakukan usaha ini. Hal ini karena adanya beberapa kendala dalam melakukan usaha budidaya lebah madu sehingga menyebabkan usaha ini belum berkembang. Kendala yang dihadapi dalam usaha budidaya lebah madu ini antara lain adalah petani yang masih takut terhadap sengatan lebah, kurangnya pengetahuan, dan keyakinan petani terhadap keuntungan usaha ini.

Menurut Kuntadi (2014), lebah madu lokal (*Apis cerana*) yang banyak dibudidayakan di Desa Buana Sakti sampai saat ini masih rendah dan lebah madu mempunyai sifat mudah pergi ketika dilakukan pemeliharaan akibat kurangnya sumber pakan bagi lebah. Hal ini menyebabkan banyak petani, khususnya petani yang melakukan usaha budidaya lebah madu, membiarkan usahanya berjalan apa adanya. Padahal dengan adanya usaha budidaya lebah madu ini akan memberikan pendapatan tambahan terhadap pendapatan keluarga petani lebah madu, meskipun usaha budidaya lebah madu ini masih usaha sampingan (*off farm*).

Usaha budidaya lebah madu memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian desa. Jumlah petani yang hanya sedikit menerapkan usaha

budidaya lebah madu tidak terlepas dari persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu, seperti apakah usaha budidaya lebah madu secara ekonomi dapat menguntungkan dan secara teknis budidayanya mudah dilakukan. Persepsi merupakan proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera dan direspon yang tergantung pada perhatian individu bersangkutan. Perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman yang dimiliki setiap individu tidak sama, maka dalam mempersepsikan stimulus, hasil persepsi pun akan berbeda (Walgito, 2004).

Saat ini, jumlah petani yang melakukan usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti hanya sebanyak 23 orang. Padahal dengan adanya usaha budidaya lebah madu dapat meningkatkan pendapatan bagi keluarga petani madu, meskipun petani yang melakukan usaha budidaya lebah madu masih sedikit. Sedikitnya petani yang melakukan usaha budidaya lebah madu ini diduga tidak terlepas dari persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu tersebut. Persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu merupakan bentuk dari bagaimana petani memandang apakah usaha budidaya lebah madu tersebut bermanfaat bagi petani atau tidak. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu ini, karena diharapkan setelah mengetahui persepsi petani dapat terjadi peningkatan jumlah petani yang membudidayakan lebah madu yang dapat berdampak pula pada meningkatnya pendapatan petani lainnya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka adapun masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti?

2. Bagaimanakah tingkat pendapatan petani dalam usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti?
3. Bagaimanakah nilai R/C rasio dari pendapatan petani dalam usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti?
4. Bagaimanakah nilai BEP produksi dan BEP harga untuk produk madu?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui persepsi petani terhadap budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti.
2. Mengetahui tingkat pendapatan petani dalam usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti.
3. Mengetahui nilai R/C rasio dari pendapatan petani dalam usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti.
4. Mengetahui nilai BEP produksi dan BEP harga untuk produk madu.

C. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian diantaranya untuk :

1. Bahan pertimbangan bagi Dinas Kehutanan dan instansi-instansi terkait dalam pembuatan kebijakan komoditas lebah madu.
2. Bahan informasi bagi masyarakat di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
3. Bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah: (1) proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera; (2) kesadaran dari proses-proses organis; (3) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu; (4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan perbedaan diantara perangsang-perangsang; (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2006).

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Sugihartono, 2007).

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain (Walgito, 2004).

b. Proses Persepsi

Menurut Thoha (2003), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

1) Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya

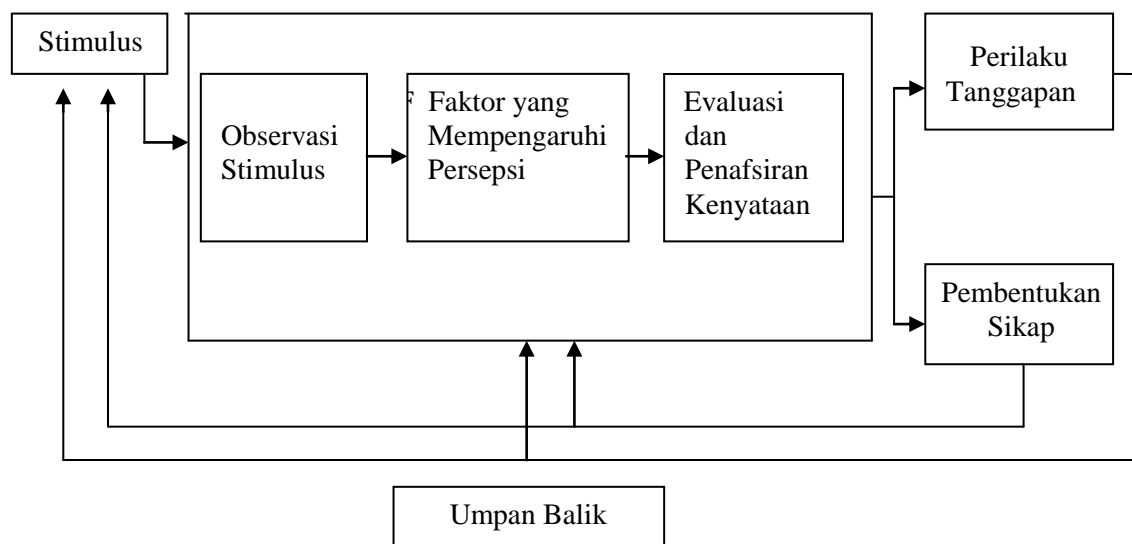
2) Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

3). Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Gibson, Ivancevich, dan Donnely (1989) memperjelas pengertian persepsi dengan menggunakan gambar proses persepsi dari stimulus hingga hasil proses persepsi. Proses persepsi ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Persepsi

(Sumber: Suwanto, FX, 1999. Perilaku Keorganisasian)

Persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Persepsi mencakup penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penerjemahan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Sobur (2003) juga membagi proses persepsi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Seleksi, yaitu proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Pada fase ini rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Persepsi juga bisa bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, dalam proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
3. Reaksi, yaitu tingkah laku yang terjadi setelah berlangsungnya proses seleksi dan interpretasi.

2. Lebah Madu

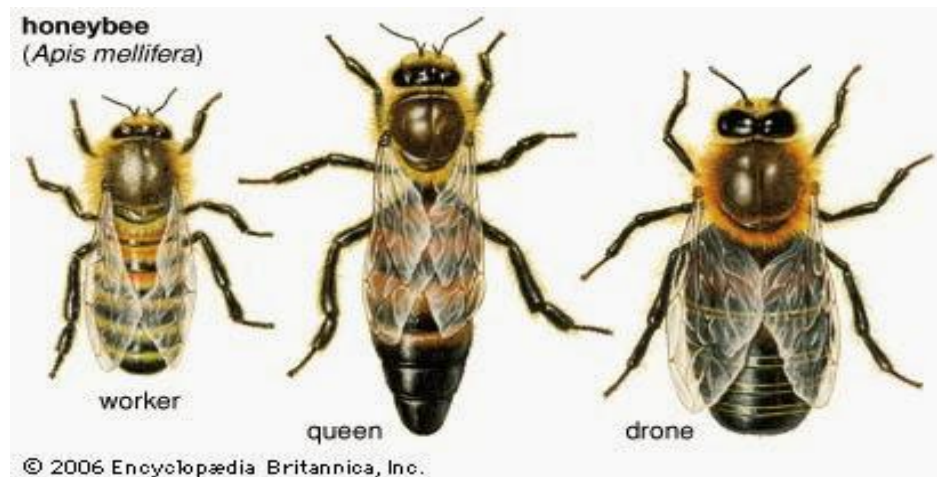
Perlebahan adalah rangkaian kegiatan budidaya serangga lebah dan vegetasi pendukungnya agar dapat diperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan manusia. Budidaya lebah adalah memelihara dan mengatur kehidupan lebah dengan teknik-teknik tertentu sehingga diperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia.

Budidaya lebah madu adalah insekta sosial yang hidup dalam suatu keluarga besar, yang disebut koloni lebah. Setiap sarang dihuni oleh satu koloni. Koloni lebah mempunyai sifat poliformisme, dimana setiap

anggota koloni mempunyai keunikan anatomis, fisiologi dan fungsi biologis yang berbeda satu golongan dari lainnya (Sihombing, 2005).

Jenis-jenis lebah penghasil madu yang ada di Indonesia adalah *Apis cerana* (lebah local, tawon madu), *Apis dorsata* (Lebah hutan, tawon gung), *Apis florae* (Klanceng), *Apis mellifera* (lebah unggul, lebah import), dan *Apis koschevnikovi* (lebah dari Kalimantan). *Apis mellifera* hingga kini adalah yang utama dibudidayakan karena produksi madu dan daya adaptasinya yang tinggi.

Lebah pada umumnya hidup bergerombol dalam satu koloni. Tiap koloni lebah terdiri dari lebah ratu (jumlahnya seekor dalam satu koloni), lebah jantan (jumlahnya beberapa puluhan hingga ratusan dalam satu koloni) dan lebah pekerja (jumlahnya dapat mencapai 20.000 ekor atau koloni). Satu koloni lebah juga terdapat anggota lainnya seperti telur, larva, dan pupa.



Gambar 2. Ratu lebah (*Queen*) dan jenis-jenisnya

Gambar 3, ada beberapa jenis-jenis lebah yakni lebah ratu (*queen*), lebah pekerja (*worker*), dan lebah jantan (*drone*). Lebah ratu merupakan satu-

satunya lebah petelur seumur hidup. Lebah ratu juga merupakan mesin petelur untuk menjamin kelestarian koloni lebah, menelurkan telur yang akan menjadi lebah pekerja, lebah jantan, dan calon lebah ratu.

Lebah pekerja merupakan jenis lebah yang memiliki jumlah sarang terbanyak. Lebah pekerja bisa disebut lebah betina yang alat reproduksinya tidak sempurna atau steril, sehingga tidak dapat bertelur. Lebah pekerja berasal dari telur yang dibuahi, tetapi jenis pakan yang diterima ketika masih berwujud larva berbeda dengan pakan yang diterima larva lebah ratu dan perkembangannya pun berbeda.

Lebah jantan (*Drone*) memiliki karakter fisik yang lebih kecil dari ratu lebah namun semakin besar dari lebah pekerja. Lebah jantan memiliki ciri-ciri yaitu matanya yang besar daripada lebah pekerja serta ratu lebah. Manfaat utama lebah jantan yaitu mengawini ratu lebah. Lebah jantan membuahi sang ratu lebah, selama enam belas hari setelah ratu lebah yang baru terlahir. Setelah membuahi sang ratu, lebah jantan ini kemudian mati.

3. Usaha Budidaya Lebah Madu

Usaha budidaya lebah madu (perlebahan) merupakan salah satu usaha yang perlu dikembangkan dengan memperhatikan agribisnis lebah madu seperti baik budidaya, pengadaan sarana produksi, industri pengolahan, pemasaran dan kelembagaan yang menunjang kegiatan usaha. Adapun sistem agribisnis dalam usaha budidaya lebah madu adalah sebagai berikut:

a. Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi

Subsistem ini merupakan sarana dalam pengadaan dan penyaluran produksi antara lain seperti bibit, pupuk, obat-obatan, alat dan lain-lain.

Sarana produksi yang dipersiapkan dalam melakukan usaha budidaya lebah madu adalah bibit lebah, lahan, stup atau glodok, dan pakan.

Sistem pembelian bibit lebah pada mulanya adalah perkotak dimana didalam setiap kotak terdiri dari 8 *frame* (sarang lebah) yang berisi lebah pekerja, lebah jantan dan lebah ratu. Pembelian bibit dalam satu koloni berjumlah ribuan dan sebaiknya pembelian lebah ini ketika umur ratu lebah sekitar 2 bulan sehingga masa produktif nya panjang (Wilson, 2008).

b. Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani mencakup berbagai bentuk kegiatan produksi mulai dari yang berskala kecil (usahatani keluarga) hingga usahatani yang berskala besar (perkebunan, peternakan) termasuk budidaya pertanian. Dalam melakukan usaha budidaya lebah madu, perlu dilakukan berbagai persiapan agar dalam mengembangkan usaha budidaya lebah madu tidak mengalami hambatan. Menurut Widodo (2012), dalam melakukan usaha budidaya lebah madu beberapa hal yang perlu di persiapkan antara lain sebagai berikut:

1) Lokasi

Penentuan lokasi sangat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan usaha budidaya lebah madu. Penentuan lokasi

lebah madu yang perlu diperhatikan adalah faktor iklim di lokasi. Faktor iklim merupakan salah satu bagian yang penting dalam pengembangan usaha budidaya lebah madu, karena iklim dapat mempengaruhi kelangsungan kehidupan lebah madu. Beberapa faktor iklim yang perlu diperhatikan selama mengembangkan usaha budidaya lebah madu adalah suhu, kelembaban, curah hujan dan ketinggian tempat.

a) Suhu

Lebah madu merupakan golongan serangga berdarah dingin, sehingga sangat dipengaruhi oleh perubahan suhu udara disekitarnya. Suhu ideal yang cocok bagi lebah adalah sekitar 26°C, pada suhu ini lebah madu dapat beraktifitas normal. Suhu yang berada di bawah 10°C dapat mengakibatkan urat sayapnya menjadi lemah sehingga tidak mampu terbang. Lokasi yang disukai lebah adalah tempat terbuka, jauh dari keramaian dan banyak terdapat bunga sebagai pakannya.

b) Kelembaban

Kelembaban merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam usaha budidaya lebah madu karena akan mempengaruhi kandungan air dalam kadang lebah madu yaitu stup dan glodok. Lebah menghendaki tempat yang tidak terlalu lembab dan tidak terlalu kering. Kondisi yang terlalu lembab bisa mengakibatkan timbulnya bakteri maupun jamur di sekitar sarang, terjadinya pembusukan telur dan berkurangnya kesehatan lebah.

c) Curah Hujan

Usaha budidaya lebah madu, harus di tempatkan pada lokasi yang memiliki curah hujan kecil dan paling banyak sumber nektarnya terutama sumber tepung sari bunga. Lokasi yang memiliki curah hujan terlalu tinggi tidak cocok untuk dapat dilakukan usaha budidaya lebah madu, karena lebah – lebah pekerja tidak bisa mencari makanan.

d) Ketinggian Tempat

Daratan dengan ketinggian diatas 1.000 meter dari permukaan laut kurang cocok untuk petanian lebah, karena suhu udaranya dibawah 15°C. Kondisi ini akan menyebabkan lebah malas keluar sarang dan memilih bermain-main didalam sarang. Hal ini akan mengakibatkan lebah akan mengalami kekurangan bahan makanan karena lebah pekerja (betina) dengan mencari nektar dan tepung sari.

2) Persiapan Kotak Lebah (Stup) dan Glodok

Melakukan usaha budidaya lebah madu terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode tradisional dan metode stup.

Keduanya memiliki keunggulan dan kekurangan yang berbeda,

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Metode Tradisional

Metode ini biasa dilakukan oleh orang – orang dahulu dengan membuat sarang lebah dari kayu kelapa atau kayu randu (glodok).

Glodok dibuat dengan bentuk slinder berukuran panjang 80 – 100

cm yang telah dibagi dua dengan diameter 12 cm. Bagian tengah kayu di ambil setengah sebagian isinya agar kayu dapat ditutup dan terdapat rongga pada bagian dalamnya. Glodok dapat diletakkan dengan cara digantung di pohon atau di samping rumah. Biaya yang di keluarkan dengan menggunakan metode tradisional ini sangat murah bisa dibeli dengan harga Rp 25.000 per glodok.



Gambar 3. Glodok lebah madu di pohon

b) Metode Stup

Stup merupakan sarang lebah madu yang ber isi 6 -8 sisiran sarang (*frame*). Stup berukuran 50 x 40 x 26 cm³ dilengkapi dengan *frame* berukuran 43 x 3 x 23 cm³. Penggunaan stup lebih memudahkan dalam pemeriksaan koloni setiap saat dengan mengangkat *frame* satu persatu. Pemanenan madu dapat dilakukan dengan selektif tanpa merusak sisiran batang, tetapi menggunakan stup biaya yang digunakan cenderung lebih mahal.



Gambar 4. Stup lebah madu

3) Pemeliharaan

Pemeliharaan koloni lebah cukup dilakukan seminggu sekali. Pemeriksaan stup dilakukan setiap pagi dan dalam memeriksa dilakukan dengan berdiri disamping kotak agar tidak menghalangi keluar masuknya lebah pekerja. Pemeliharaan kandang harus diperhatikan dari kotoran untuk menghindari penyebaran dan penularan hama penyakit, kemudian memperhatikan persediaan pakan dan pemeriksaan intensif dilakukan terutama pada saat pakeklik. Kegiatan pemeriksaan antara lain dengan melakukan pembersihan dan penggantian bingkai sarang (Sarwono, 2001).



Gambar 5. Pemeliharaan stup dan glodok lebah madu

4) Pemanenan

Waktu pemanenan dapat ditandai dengan sel – sel sarang madu telah tertutup oleh lapisan lilin, keadaan ini menunjukkan bahwa madu siap dipanen. Umumnya madu yang dapat dipanen setelah 1 – 2 minggu musim bunga. Pengambilan madu sebaiknya dilakukan pada pagi hari atau sore hari ketika cuaca cerah, yaitu saat lebah mencari makan.



Gambar 6. Proses pengambilan sisiran madu

c. Subsistem Pengolahan

Subsistem ini merupakan hasil atau olahan dari suatu produk pertanian yang dihasilkan dari suatu usahatani. Pengolahan madu dilakukan saat pemanenan, madu siap dipanen apabila kadar airnya tinggal 20%.

Proses pengolahan dimulai dengan mempersiapkan peralatan seperti pengasap (*smoker*), masker, pengungkit (*hive tool*), sarung tangan, sepatu dan sikat lebah. Madu diambil dengan cara mengambil frame yang telah berisi madu secara satu persatu dan singkirkan lebah madu yang masih menepel. Pada frame yang tidak dilengkapi dengan pondasi malam akan lebih mudah pengolahannya yaitu dengan memotong seluruh sisiran sarang. Sedangkan pada frame yang terdapat pondasi malam dilakukan dengan mengupas lapisan malam (lilin) yang terdapat pada sarang.

Hasil pemotongan sisiran sarang lebah madu segera ditampung dalam panci, sedang proses pengolahan madu dengan pondasi malam dilakukan dengan ekstraktor. Hasil madu tersebut kemudian disaring kemudian disimpan pada suhu kamar. Selanjutnya madu dikemas pada botol kaca atau dibungkus dengan plastik (Widodo, 2012).

d. Subsistem Pemasaran

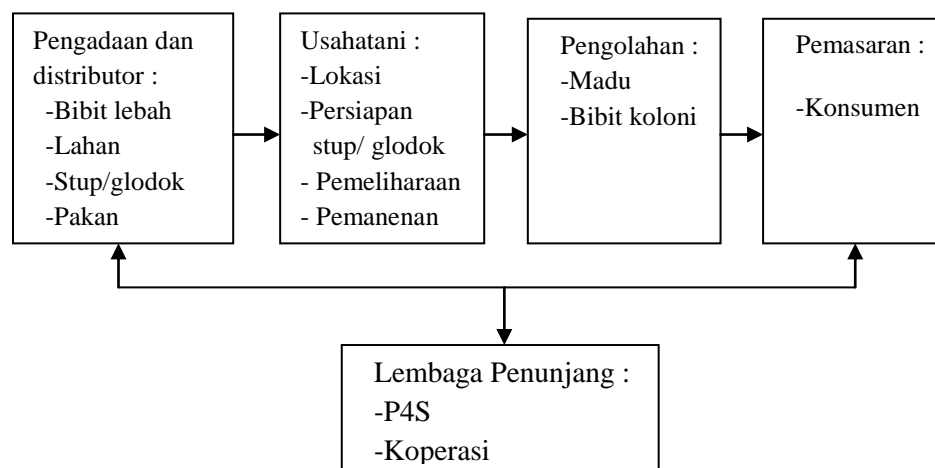
Tataniaga atau pemasaran merupakan kegiatan penyaluran produk-produk hasil pertanian dari produsen ke konsumen dengan penambahan nilai waktu, tempat, bentuk dan pengalihan hak milik oleh lembaga-lembaga pertanian (Hasyim, 2012).

Novandra dan Widyana (2013) produk madu yang dihasilkan pada umumnya di dipasarkan ke konsumen yang berada di kota-kota terdekat dari lokasi penghasil madu. Umumnya ada tiga cara pemasaran lebah madu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Setelah panen produsen langsung memasarkan produk madu ke LSM pendamping yang kemudian dipasarkan ke pengecer atau langsung ke konsumen.
2. Petani lebah madu langsung menjual ke tengkulak, lalu baru tengkulak memasarkan ke pengecer dan dari pengecer ke konsumen.
3. Pola yang ketiga adalah setelah melakukan panen petani langsung memasarkannya ke konsumen.

e. Subsistem Lembaga Penunjang

Pengembangan usaha budidaya lebah madu, lembaga yang berperan dalam kegiatan usaha ini adalah kelompok tani atau lembaga swadaya. Menurut Firdaus (2008), lembaga yang berperan dalam menunjang dalam agribisnis adalah bank, koperasi, pasar, angkutan dan peraturan pemerintah. Subsistem agribisnis lebah madu *Apis cerana* dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Subsistem agribisnis lebah madu

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya, pendapatan sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (Sumarwan, 2004).

Menurut Rodjak (2002), pendapatan petani merupakan jumlah pendapatan petani dari usahatani dan luar usahatani. Tingkat pendapatan petani juga dipengaruhi oleh berbagai sumber yaitu pendapatan petani sebagai pengelola, pendapatan tenaga kerja petani, pendapatan tenaga kerja keluarga petani dan pendapatan keluarga petani.

Pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam perbulan, pertahun atau per musim tanam (Gustiyan, 2004).

Pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan dari hasil usahatani dengan semua biaya selama proses produksi (biaya usahatani). Biaya usahatani tersebut menurut, merupakan semua nilai dari korbanan ekonomis yang dikeluarkan oleh produsen (petani) dalam mengelola usahatannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Rahim dan Hastuti, 2008).

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*).

- 1) Biaya tetap (*fixed cost*) umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti: pajak, penyusutan alat, gaji karyawan, alat pertanian dan sebagainya, sehingga biaya ini dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian.
- 2) Biaya tidak tetap (*variabel cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi komoditas pertanian, seperti: biaya untuk saprodi (sarana produksi komoditas pertanian), sehingga biaya ini diartikan pula sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi komoditas pertanian yang diperoleh.

Total biaya atau *total cost* (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Rumus total biaya atau *total cost* (TC) menurut Rahim dan Hastuti (2008) adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (*total cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Pendapatan dalam analisis usahatani dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Pendapatan Kotor atau Penerimaan Total Usahatani

Pendapatan kotor atau penerimaan total usahatani adalah nilai dari hasil produksi komoditas yang diperoleh secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2008). Penerimaan yang diperoleh berhubungan dengan hasil komoditas yang terjual. Semakin banyak hasil komoditas yang terjual maka semakin banyak pula penerimaan yang diperoleh.

b. Pendapatan Bersih

Menurut Gujarati (1993), pendapatan usahatani adalah total penerimaan atau *total revenue* dikurangi total biaya produksi, sehingga merupakan pendapatan bersih. Pendapatan usahatani menurut Rahim dan Hastuti (2008) dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

Y = Produksi yang diperoleh

Py = Harga Y

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang meneliti tentang persepsi dan motivasi petani terhadap usaha budidaya lebah madu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Firuzza Filardhi (2015)	Persepsi Petani terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul dan Cihorang di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	Kuantitatif dan deskriptif	Persepsi petani padi varietas Cilamaya Muncul dalam klasifikasi lebih menguntungkan di Desa Bumi Restu dan persepsi petani padi varietas Cihorang dalam klasifikasi lebih menguntungkan di Desa Bumi Daya.. Berdasarkan nilai R/C, pendapatan usahatani padi varietas Cihorang lebih menguntungkan daripada Cilamaya untuk R/C atas biaya tunai, sedangkan untuk R/C atas biaya total padi varietas Cilamaya Muncul lebih padi varietas Cihorang.
2.	Indiyah Hudiyani, (2017)	Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluhan dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	Deskriptif dan uji <i>rank spearman</i>	Persepsi petani mengenai manfaat hutan rakyat pola agroforestri tergolong tinggi. Petani merasa bahwa hutan rakyat telah memberikan banyak manfaat, terutama manfaat ekologi dan manfaat ekonomi.
3.	Juwita Sari, (2015)	Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluhan dalam Pengembangan	Deskriptif kualitatif, tabulasi <i>rank spearman</i> , uji hipotesis <i>mann</i>	Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pengembangan padi organik termasuk dalam klasifikasi sedang.

Tabel 2. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
		Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	<i>whitney-u</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap kinerja penyuluh adalah lama pendidikan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani.
4.	Fahrizal Ramdani, 2014.	Persepsi Kelompok Tani terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat “Budidaya Lebah Madu <i>Apis mellifera</i> ” di Tahura Ir. H. Djuanda. Bandung	Deskriptif, kuantitatif, metode sensus kelompok tani adalah dengan penskalaan (Modifikasi Skala Likert).	Persepsi kelompok tani setuju diadakannya program budidaya lebah madu, mereka sudah memahami pentingnya budidaya lebah madu untuk konservasi lingkungan dan menambah pendapatan mereka. Sikap kelompok tani dalam menjalankan masuk dalam kategori rendah karena petani kurang termotivasi untuk melakukan budidaya lebah madu disebabkan antara lain pakan, dana, kesulitan mengangon lebah, pembinaan teknis dan hama.
5.	Rendi Robiyani, (2014)	Persepsi Petani terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukaharjo 1 Kecamatan Sukaharjo Kabupaten Pringsewu)	Studi kasus, deskriptif kualitatif, uji <i>rank spearman</i>	Tingkat persepsi petani yang mengikuti program SL-PHT kakao termasuk dalam klasifikasi baik, sehingga bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. Tingkat pengalaman usahatani, tingkat pengetahuan usahatani dan tingkat interaksi social memiliki hubungan nyata dengan persepsi petani kakao terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produksi dan pendapatan.

C. Kerangka Pemikiran

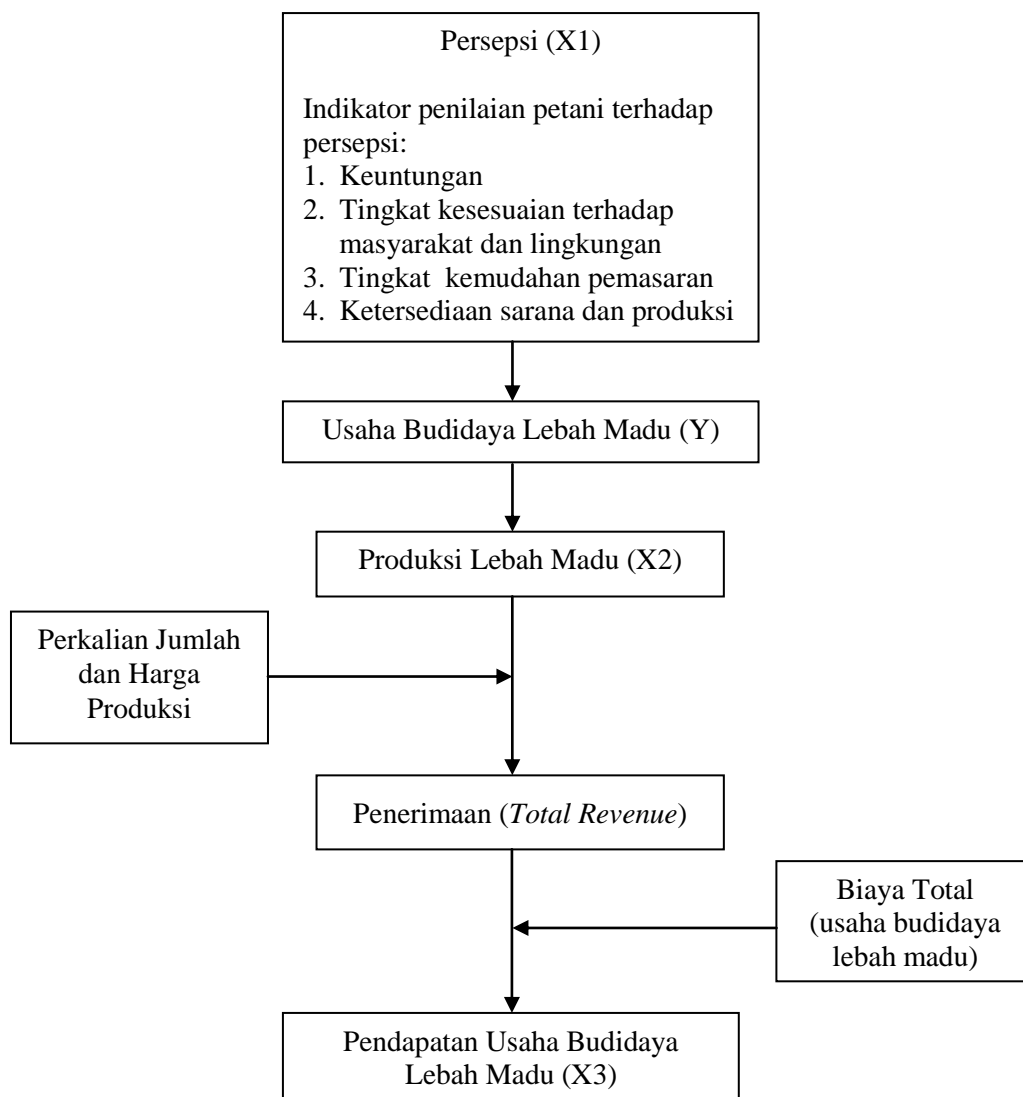
Sektor kehutanan merupakan salah satu sektor yang diupayakan pemerintah untuk membangun pertanian yang tangguh dan berkesinambungan. Hasil dari sektor kehutanan pada umumnya berupa kayu, namun di Indonesia hasil hutan bukan hanya kayu saja tetapi terdapat juga hasil hutan bukan kayu (HBBK). HBBK merupakan salah satu hasil dari sumber daya hutan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pendapatan petani. HBBK dapat berupa damar, sagu, aren, sukun, bambu, benang sutra, arang dan madu (Moko, 2008). Salah satu hasil dari produksi HBBK adalah madu yang merupakan dari budidaya lebah yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat baik untuk kesehatan, kecantikan dan meningkatkan pendapatan bagi petani yang mengusahakannya untuk memenuhi kebutuhan individu petani dan anggota keluarganya (Adalina, 2011).

Pengembangan usaha budidaya lebah madu di Provinsi Lampung menurut ketua PT. Madu Pramuka Lampung (2017) telah dilakukan sejak tahun 1979 hingga sekarang. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan jumlah produksi madu di daerah mengingat jumlah produksi madu masih mengandalkan impor dari luar negeri sehingga untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan gerakan membentuk daerah sentra pengembangan usaha budidaya lebah madu yang tersebar di seluruh Provinsi Lampung. Daerah sentra pengembangan usaha budidaya lebah madu di fokuskan pada produksi pembibitan lebah dan produksi madu.

Persepsi merupakan bentuk komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, oleh karena itu persepsi akan mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak serta berkomunikasi dengan pihak lain (Rahmat, 2014). Persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu merupakan bentuk dari bagaimana petani memandang apakah budidaya tersebut apakah bermanfaat bagi petani atau tidak, sebab persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu erat dengan pengembangan komoditas tersebut, maka perlu diteliti bagaimana persepsi petani dalam budidaya lebah madu. Pengukuran untuk mengetahui persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu memiliki beberapa indikator, yaitu keuntungan, tingkat kesesuaian terhadap masyarakat dan lingkungan, ketersediaan sarana produksi, dan pemasaran hasil budidaya.

Keuntungan yang didapatkan dari usaha budidaya lebah madu akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh petani. Menghitung pendapatan usaha lebah madu dengan melakukan perhitungan selisih antara penerimaan yang diterima oleh petani lebah madu dengan biaya produksi yang dikeluarkan. *Total revenue* (TR) atau total penerimaan merupakan hasil penerimaan yang di dapatkan dari hasil perkalian antara jumlah dengan harga, sedangkan *total cost* (TC) merupakan biaya total yang merupakan hasil dari penjumlahan antara biaya tunai dan biaya di perhitungkan dalam melakukan usaha budidaya lebah madu. Oleh karena itu, biaya total akan dapat terlihat seberapa besar pendapatan dari usaha budidaya lebah madu.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran tentang persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu yang dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Paradigma persepsi dan analisis pendapatan usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Singarimbun dan Effendi (1989), mengemukakan bahwa definisi operasional merupakan petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel atau peubah, yang sekaligus dapat digunakan sebagai informasi ilmiah yang dapat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan peubah yang sama.

Persepsi merupakan bentuk komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, oleh karena itu persepsi akan mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak serta berkomunikasi dengan pihak lain.

Keuntungan adalah sesuatu yang didapat dari hasil kegiatan untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, *prestise social*, kenyamanan, kepuasan, dan lain-lain. Semakin besar

keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi.

Tingkat kesesuaian terhadap masyarakat dan lingkungan adalah ukuran kecocokan suatu kondisi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Ketersediaan sarana produksi adalah kelengkapan bahan-bahan yang diperlukan untuk menunjang dan menentukan dalam suatu proses budidaya pada komoditas tertentu.

Pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh perusahaan baik itu perusahaan barang atau jasa dalam upaya untuk merencanakan, menentukan harga, promosi dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan mencapai pasar sasaran serta tujuan perusahaan.

Budidaya adalah usaha yang bermanfaat dan memberikan hasil, suatu sistem yang digunakan untuk memproduksi sesuatu dibawah kondisi buatan.

Budidaya dapat dilakukan di segala bidang seperti dalam pertanian, perikanan dan peternakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budidaya adalah “usaha yang bermanfaat dan memberikan hasil”.

Lebah madu merupakan sekelompok besar serangga yang dikenal karena hidupnya berkelompok dan menghasilkan madu.

Madu adalah cairan yang menyerupai sirup, lebih kental dan berasa manis, dihasilkan oleh lebah dan serangga lainnya yang berasal dari nektar bunga.

Produksi adalah jumlah yang dihasilkan dalam satu musim panen (setiap bulan) dikonversikan dalam satu tahun.

Hasil produksi adalah sesuatu yang dihasilkan dari usaha kegiatan menciptakan nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan.

Harga produksi adalah nilai atau harga yang diterima petani atas penjualan hasil produksi budidaya lebah madu.

Penerimaan adalah hasil yang diterima petani dari hasil perkalian antara jumlah hasil perkalian antara jumlah hasil produksi madu dan koloni lebah dengan harga dalam satu tahun terakhir.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani selama melakukan kegiatan usaha budidaya lebah madu. Biaya tersebut mencakup biaya tunai dan biaya diperhitungkan dalam satu tahun terakhir.

Pendapatan adalah total penerimaan dikurangi biaya-biaya yang terdiri dari biaya tunai dan perhitungan.

1. Persepsi Petani terhadap Usaha Budidaya Lebah Madu

Persepsi petani adalah penafsiran petani terhadap kejadian atau kenyataan yang terjadi disekitarnya. Persepsi petani diukur dari beberapa sudut pandang, yaitu persepsi mengenai manfaat ekonomi, manfaat ekologi, manfaat sosial, dan manfaat atas peningkatan mutu lebah madu. Tingkat persepsi adalah bentuk komunikasi intrapersonal. Tingkat persepsi diukur berdasarkan beberapa indikator yang akan dijadikan

pertanyaan kepada responden. Indikator persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu yaitu : 1) keuntungan, 2) tingkat kesesuaian terhadap masyarakat dan lingkungan, 3) ketersediaan sarana dan produksi, dan 4) pemasaran hasil budidaya lebah madu. Tingkat persepsi diukur dengan menggunakan satuan skor yang diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu menjadi rendah (15,00-25,00), sedang (25,01-35,00), dan tinggi (35,01-45,00). Adapun pengukuran variabel persepsi petani lebah madu terhadap usaha budidaya lebah madu sebagai berikut.

Tabel 3. Pengukuran variabel (X1) persepsi

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Daftar Pertanyaan	Kriteria	Skor
1.	Persepsi (X1)	Keuntungan	Skor	1. Usaha budidaya lebah madu yang dijalankan	a. Menguntungkan	3
					b. Cukup menguntungkan	2
					c. Kurang menguntungkan	1
				2. Usahatani ini dapat kebutuhan sehari-hari	a. Memenuhi	3
					b. Cukup memenuhi	2
					c. Tidak memenuhi	1
				3. Usahatani ini dapat menambah pendapatan keluarga	a. Menambah pendapatan	3
					b. Cukup menambah pendapatan	2
					c. Tidak dapat menambah pendapatan	1
				4. Peluang usaha budidaya lebah madu	a. Berpeluang dan menjanjikan	3
					b. Cukup berpeluang dan menjanjikan	2
					c. Kurang berpeluang dan kurang menjanjikan	1

Tabel 3. Lanjutan

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Daftar Pertanyaan	Kriteria	Skor
				5. Manfaat yang dirasakan dari usaha budidaya lebah madu	a. Bermanfaat b. Cukup bermanfaat c. Kurang bermanfaat	3 2 1
2.		Tingkat kesesuaian terhadap masyarakat dan lingkungan	Skor	1. Dukungan masyarakat dan lingkungan mendukung dalam berusahatani lebah madu	a. Mendukung b. Cukup mendukung c. Kurang mendukung	3 2 1
				2. Kesesuaian usaha budidaya lebah madu dengan kebutuhan masyarakat dalam upaya meningkatkan	a. Sesuai b. Cukup sesuai c. Kurang sesuai	3 2 1
				3. Kesesuaian usaha budidaya lebah madu yang dijalankan dengan kondisi lingkungan sekitar (iklim, lahan, dll)	a. Sesuai b. Cukup sesuai c. Kurang sesuai	3 2 1
				4. Manfaat yang dirasakan dalam menjalankan usaha budidaya lebah madu sesuai dengan harapan terhadap kondisi lingkungan sekitar	a. Sesuai b. Cukup sesuai c. Kurang sesuai	3 2 1
				5. Usaha budidaya lebah madu yang dijalankan layak untuk dicontoh/ditiru oleh masyarakat sekitar	a. Layak b. Cukup layak c. Kurang layak	3 2 1
3.		Ketersediaan sarana dan produksi	Skor	1. Pengaruh ketersediaan sarana produksi sangat diperlukan dalam memperlancar kegiatan usaha budidaya lebah	a. Senantiasa memerlukan sarana produksi b. Kadang-kadang memerlukan sarana	3 2

Tabel 3. Lanjutan

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Kriteria	Skor
			madu	produksi	
				c. Tidak memerlukan sarana produksi	1
			2. Kemudahan dalam memperoleh Daftar Pertanyaan sarana produksi untuk usaha budidaya lebah madu	a. Mudah	3
				b. Cukup mudah	2
				c. Sulit	1
			3. Ketersediaan sarana produksi dalam melakukan usaha budidaya lebah madu	a. Tersedia	3
				b. Cukup tersedia	2
				c. Kurang tersedia	1
			4. Jumlah sarana produksi untuk usaha budidaya lebah madu	a. Banyak	3
				b. Sedang	2
				c. Sedikit	1
			5. Kondisi sarana produksi untuk budidaya lebah madu	a. Baik	3
				b. Cukup baik	2
				c. Kurang baik	1
4.	Pemasaran hasil usaha budidaya lebah madu	Skor	1. Kepastian dalam memasarkan hasil usaha budidaya lebah madu	a. Pasti	3
				b. Cukup pasti	2
				c. Kurang pasti	1
			2. Kesulitan dalam memasarkan hasil usaha budidaya lebah madu	a. Mudah	3
				b. Cukup mudah	2
				c. Sulit	1
			3. Pengetahuan tentang informasi pasar untuk memasarkan hasil usaha budidaya lebah madu	a. Mengetahui	3
				b. Sedikit mengetahui	2
				c. Kurang mengetahui	1

2. Usaha Budidaya Lebah Madu

Variabel terikat (Y) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha budidaya lebah madu. Usaha budidaya lebah madu adalah kegiatan usaha perlebaran yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan mengombinasikan faktor sumberdaya alam, tenaga kerja dan modal dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Menurut Widodo (2012), proses dalam usaha budidaya lebah madu yaitu a) persiapan stup dan glodok, b) pembibitan koloni lebah, c) pemeliharaan lebah madu, d) pemanenan, e) penjualan, f) penggunaan modal dalam usaha budidaya lebah madu, g) produktivitas madu, h) pendapatan, dan i) penjualan yang akan dijadikan indikator untuk diajukan kepada responden serta diukur dengan menggunakan satuan skor yang diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu menjadi rendah (12,00-20,00), sedang (20,01-28,00), dan tinggi (28,01-36,00).

Tabel 4. Pengukuran variabel (Y) usaha budidaya lebah madu

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran	Daftar Pertanyaan	Kriteria	Skor
1	Usaha budidaya lebah madu (Y)	Persiapan stup dan glodok	Skor	1. Pengetahuan tentang cara pembuatan stup atau glodok yang digunakan untuk usaha budidaya lebah madu	a. Ya, mengetahui	3
					b. Sedikit mengetahui	2
					c. Kurang mengetahui	1
			Skor	2. Persiapan dan pemasangan stup atau glodok mudah dilakukan	a. Mudah	3
				b. Cukup mudah	2	
				c. Sulit	1	
	Pembibitan koloni lebah	Skor	1. Pengetahuan tentang cara melakukan pembibitan koloni lebah	a. Ya, mengetahui	3	
			b. Sedikit mengetahui	2		
			c. Kurang mengetahui	1		

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran	Daftar Pertanyaan	Kriteria	Skor
				2. Melakukan pembibitan koloni lebah	a. Senantiasa melakukan pembibitan koloni lebah	3
					b. Kadang-kadang melakukan pembibitan koloni lebah	2
					c. Tidak melakukan pembibitan koloni lebah	1
				3. Melakukan pemindahan koloni lebah setelah melakukan perburuan	a. Ya, senantiasa melakukan	3
					b. Ya, kadang-kadang melakukan	2
					c. Tidak melakukan	1
				Pemindahan koloni lebah mudah dilakukan	a. Mudah	3
					b. Cuku mudah	2
					c. Sulit	1
				4. Mengontrol lebah madu selama melakukan usaha budidaya	a. Ya, senantiasa mengontrol	3
					b. Ya, kadang-kadang mengontrol	2
					c. Tidak pernah mengontrol	1
				5. Frekuensi peontrolan lebah madu selama masa budidaya	a. ≥ 3 kali	3
					b. 1-2 kali	2
					c. Jarang, bahkan tidak pernah	1
		Pemeliharaan lebah	Skor	1. Pengetahuan mengenai cara pemeliharaan usaha budidaya lebah madu	a. Ya, mengetahui	3
					b. Sedikit mengetahui	2
					c. Kurang mengetahui	1
				2. Melakukan pemeliharaan dalam usaha budidaya lebah madu	a. Ya, senantiasa melakukan pemeliharaan	3
					b. Kadang-kadang	2

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran	Daftar Pertanyaan	Kriteria	Skor
					melakukan pemeliharaan	
					c. Tidak pernah melakukan pemeliharaan	1
				3. Pengetahuan tentang hama dan penyakit dalam melakukan usaha budidaya lebah madu	a. Ya, mengetahui	3
					b. Cukup mengetahui	2
					c. Kurang mengetahui	1
				4. Melakukan usaha pencegahan hama dan penyakit dalam usaha budidaya lebah madu	a. Senantiasa melakukan pencegahan hama dan penyakit	3
					b. Kadang-kadang melakukan pencegahan hama dan penyakit	2
					c. Tidak pernah melakukan pencegahan hama dan penyakit	1
				5. Biaya pemeliharaan yang dilakukan untuk usaha budidaya lebah madu	a. Tidak membutuhkan biaya	3
					b. Biayanya terjangkau	2
					c. Biayanya kurang terjangkau	1
				6. Pemeliharaan dalam usaha budidaya lebah madu mudah untuk dilakukan	a. Mudah	3
					b. Cukup mudah	2
					c. Sulit	1
		Pemanenan	Skor	1. Pengetahuan mengenai cara panen hasil usaha budidaya lebah madu	a. Ya, mengetahui	3
					b. Sedikit mengetahui	2
					c. Kurang mengetahui	1
				2. Pemanenan hasil usaha budidaya lebah madu	a. Mudah	3
					b. Cukup mudah	2

Tabel 4. Lanjutan

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran	Daftar Pertanyaan	Kriteria	Skor
				mudah untuk dilakukan	c. Sulit	1
		Penggunaan modal dalam usaha budidaya lebah madu	Skor	1. Biaya/modal yang diperlukan untuk melakukan usaha budidaya lebah madu	a. Terjangkau b. Cukup terjangkau c. Kurang terjangkau	3 2 1
				2. Keterkendalaan dengan dana/modal untuk usaha budidaya lebah madu	a. Tidak terkendala b. Cukup terkendala c. Tidak terkendala	3 2 1
				3. Kepemilikan modal usaha	a. Modal sendiri b. Modal sendiri dan pinjaman c. Pinjaman	3 2 1
2		Produktivitas madu	Skor	1. Produktivitas yang bapak peroleh dalam usaha budidaya lebah madu	a. Tinggi b. Sedang c. Rendah	3 2 1
				2. Keproduktifan usaha budidaya lebah madu untuk dikembangkan	a. Produktif b. Cukup produktif c. Kurang produktif	3 2 1
				3. Kesesuaian dengan potensi sumberdaya alam (SDA) di daerah tersebut	a. Ya, sesuai b. Cukup sesuai c. Kurang sesuai	3 2 1
				4. Pengaruh cuaca/iklim terhadap perubahan jumlah produksi	a. Ya, sangat mempengaruhi b. Cukup mempengaruhi c. Kurang mempengaruhi	3 2 1
3		Pendapatan	Skor	1. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya lebah madu	a. Tinggi b. Sedang c. Rendah	3 2 1
				2. Usaha budidaya lebah madu membantu meningkatkan pendapatan	a. Ya, membantu b. Cukup membantu c. Tidak membantu	3 2 1

Tabel 4. Lanjutan

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran	Daftar Pertanyaan	Kriteria	Skor
4		Penjualan	Skor	1. Penjualan lebah madu mudah dilakukan	a. Ya, sangat mudah	3
					b. Cukup mudah	2
					c. Sulit	1
				2. Penjualan madu sudah memiliki pembeli tetap (pasar)	a. Ya, sudah memiliki pembeli tetap	3
					b. Jarang ada pembeli tetap	2
					c. Tidak ada pembeli tetap	1
				3. Media yang digunakan dalam memasarkan hasil usaha lebah madu	a. Menjawab ≥ 4 alternatif jawaban	3
					b. Menjawab 2-3 alternatif jawaban	2
					c. Menjawab < 2 alternatif jawaban	1
				4. Kemitraan dengan pihak lain dalam memasarkan hasil usaha budidaya lebah madu	a. Senantiasa menjalin	2
					b. Kadang-kadang menjalin	1
					c. Tidak pernah menjalin	1

Dasar klasifikasi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mengacu pada rumus Sturges (dalam Dajan, 1986) sebagai berikut:

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan:

Z = interval kelas

X = nilai tertinggi

Y = nilai terendah

k = banyaknya kelas atau kategori

Banyaknya kelas dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja yakni sebanyak tiga kelas. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan untuk

memudahkan pengklasifikasian dikarenakan pengukuran tingkat persepsi (X1) dan usaha budidaya lebah madu (Y) menggunakan skala *Likert*.

B. Penentuan Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari merupakan sentra pengembangan lebah madu satu-satunya yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Juli 2018.

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam anggota kelompok tani lebah yang melakukan usaha budidaya lebah madu yang berada di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Populasi petani lebah madu yang berada di Desa Buana Sakti sebanyak 23 orang petani. Metode penentuan jumlah sampel yang digunakan untuk petani lebah madu adalah dengan cara sensus, yaitu seluruh populasi penelitian dijadikan responden penelitian. Penentuan sampel tersebut mengacu pada teori Arikunto (2006) yang mengatakan bahwa apabila jumlah sampel >100 orang, maka sampel yang diambil dalam penelitian adalah 10-15% dari total responden. Apabila jumlah sampel <100 orang, maka sampel akan diambil secara keseluruhan.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Menurut Suryabarata (2012), studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dari suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat sebagai objek penelitiannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Pengambilan data primer dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan petani lebah madu yang melakukan usaha budidaya lebah madu menggunakan kuisioner yang telah disediakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Kuisioner berisi tentang pertanyaan mengenai persepsi dan analisis pendapatan dalam usaha budidaya lebah madu yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta pengamatan langsung daerah penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari studi literatur, lapran, publikasi, jurnal dan pustaka lainnya yang sehubungan dengan penelitian ini. Selain itu, data juga diambil dari lembaga atau instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, BP3K Kecamatan Batanghari, dan lain-lain.

D. Metode Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif dan tabulasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif, untuk menjawab tujuan

penelitian tentang persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu dan tingkat pendapatan petani lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Tujuan pertama pada penelitian ini dijawab secara deskriptif. Kemudian, untuk menjawab tujuan kedua perlu dilakukan analisis pendapatan usaha budidaya lebah madu untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha budidaya lebah madu yang diterima petani. Pada penelitian ini, menganalisis besarnya pendapatan usaha budidaya lebah madu yang dilakukan dalam satu tahun terakhir. Untuk mengetahui pendapatan usaha budidaya lebah madu dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima oleh petani lebah madu dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Adapun untuk menghitung pendapatan tersebut adalah sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Total revenue (TR) atau total penerimaan merupakan hasil penerimaan yang di dapatkan dari hasil perkalian antara jumlah dengan harga, sedangkan *total cost* (TC) merupakan biaya total yang merupakan hasil dari penjumlahan antara biaya tunai dan biaya di perhitungkan dalam melakukan usaha budidaya lebah madu.

Menguntungkan atau tidaknya usahatani yang dilakukan secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio* atau R/C). Secara matematis R/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT$$

Dimana:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan total (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

Terdapat tiga kemungkinan hasil yang diperoleh dengan perhitungan di atas, yaitu sebagai berikut.

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya total.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas, yaitu besarnya penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan, karena penerimaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995).

Selain melakukan perhitungan R/C, dalam penelitian ini juga dilakukan analisis *Break Even Point* (BEP) produksi (unit) dan harga. Analisis *Break Event Point* (BEP) adalah suatu keadaan perusahaan dalam melakukan kegiatan tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian atau keuntungan dan kerugian sama dengan nol (Hanafie, 2010). Analisis BEP dilakukan untuk mengetahui produksi minimum yang harus di produksi agar terjadi kondisi impas. Pada penelitian ini dilakukan perhitungan BEP untuk memperkuat hasil analisis pendapatan. Menurut Wiryanta (2002), rumus yang digunakan untuk menghitung BEP produksi yaitu :

$$BEP = \frac{TC}{P}$$

Keterangan :

TC = Biaya total atau *total cost*

P = Harga

Sedangkan, untuk BEP harga dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP} = \frac{\text{TC}}{\text{Total Produksi}}$$

Keterangan :

TC = Biaya total atau *total cost*

Analisis BEP ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan, produksi, dan harga minimal yang harus dihasilkan agar tercapai kondisi impas dan jika usahatani yang dilakukan memiliki produksi, harga, dan penerimaan yang lebih besar dari BEP maka usahatani tersebut sudah menguntungkan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur

Kabupaten Lampung Timur memiliki luas wilayah kurang lebih 5.325,03 Km² terletak pada bagian timur Provinsi Lampung dengan Ibukota Kabupaten Lampung Timur berkedudukan di Sukadana. Kabupaten Lampung Timur terdiri dari 24 kecamatan. Secara geografis, Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi: 105°15'BT-106°20'BT dan 4°37'LS-5°37' LS dengan batasan wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bantul dan Metro Raya Kota Metro,serta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa, Provinsi Banten dan DKI Jakarta.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbia, Seputih Surabaya, dan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, serta Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Ketibung, Palas, dan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

Iklm wilayah Kabupaten Lampung Timur berdasarkan Sistem Klasifikasi Iklim Schmidt dan Ferguson termasuk dalam kategori iklim B. Hal tersebut dicirikan oleh adanya bulan basah selama 6 bulan (Desember – Juni) dengan temperature rata-rata berkisar 24-34°C. Curah hujan rata-rata tahun sebesar 2.000 – 2.500 mm. Kabupaten Lampung Timur memiliki jumlah bulan kering 2 -3 bulan dan jumlah bulan basah 5 -6 bulan berdasarkan Sistem Klasifikasi Iklim Oldeman.

Sektor pertanian menjadi andalan di Kabupaten Lampung Timur yang terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian juga memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupaten sekitar 37,97% dibandingkan sektor lainnya seperti pertambangan, industri pengolahan, listrik, gas & air, bangunan, perdagangan hotel, pengangkutan dan jasa-jasa (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2017).

B. Gambaran Umum Kecamatan Batanghari

Kecamatan Batanghari terletak di sebelah selatan Sukadana pusat kota dari Kabupaten Lampung Timur yang memiliki luas wilayah 75,56 Km².

Kecamatan Batanghari meliputi 17 Desa, dengan luas total wilayah 7.576 Ha, terletak disebelah Selatan ibukota Lampung Timur dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kota Metro Kibang
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sekampung

4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Metro Kibang

Kecamatan Batanghari terbagi menjadi 4 wilayah kerja penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan (WKPP) yaitu meliputi lahan sawah 4.282 Ha, ladang 1.392,96 Ha, pekarangan 1.862,29 Ha, kolam 57,75 Ha. Iklim kecamatan Batanghari termasuk dalam kategori iklim B menurut Schmidt – Fergusson yang ditandai dengan bulan basah selama 6 bulan pada bulan Desember sampai dengan Juni dengan suhu sebesar 24- 34°C.

C. Keadaan Umum Desa Buana Sakti

Desa Buana Sakti berdiri pada tahun 1972 berdasarkan peraturan daerah Nomor 01 tahun 2001 dengan Keputusan Bupati Lampung Timur Nomor 13 Tahun 2001 tergantung pembentukan 11 Kecamatan di wilayah Kabupaten Lampung Timur yang terdiri dari 24 kecamatan definitif dan 246 desa. Desa Buana Sakti memiliki luas wilayah 950,18 ha yang berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Way Sekampung
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Way Kandis
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Margototo
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Purwodadi Mekar

Desa Buana Sakti terdiri dari 4 dusun yaitu, Dusun Sidomukti, Dusun Sidomakmur, Dusun Sidoluhur dan Dusun Sidowaras (Monografi Desa Buana Sakti, 2017).

1. Kependudukan Desa Buana Sakti

Penduduk merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menentukan tercapainya upaya pembangunan. Penduduk dapat menjadi penggerak dalam keberlangsungan pembangunan berbagai aktifitasnya. Penduduk di Desa Buana Sakti berdasarkan monografi desa tahun 2018 terdiri dari 2.775 jiwa dengan rincian jumlah penduduk pria sebanyak 1.395 jiwa dan wanita 1.380 jiwa dengan dan jumlah 752 kepala keluarga.

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan aktifitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak. Mata pencaharian pada masyarakat desa cenderung homogen dan yang paling dominan adalah petani. Berikut rincian mengenai mata pencaharian penduduk di Desa Buana Sakti.

Tabel 5. Jumlah penduduk di Desa Buana Sakti berdasarkan matapencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	Petani	1.373
2	Buruh Tani	550
3	Karyawan Swasta	12
4	Pedagang	10
5	PNS/TNI/POLRI	12
6	Supir	2
8	Pengerajin	8
9	Tukang	37

Sumber : Monografi Desa Buana Sakti, 2017.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pekerjaan penduduk didominasi oleh pertanian. Sektor pertanian masih sangat diandalkan oleh masyarakat Desa Buana Sakti dalam menggantungkan kehidupan mereka. Adanya potensi pada Desa Buana Sakti merupakan aset yang harus dijaga sebagai salah satu

penunjang kehidupan dan sebagai sumber pendapatan masyarakat Desa Buana Sakti.

2. Iklim Desa Buana Sakti

Iklim Desa Buana Sakti memiliki curah hujan kurang lebih 40 mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 4 bulan. Suhu rata-rata harian sebesar 34°C.dengan tinggi tempat 100 – 126 md. Berdasarkan iklim pada Desa Buana Sakti menunjukkan bahwa daerah ini cocok bagi pengembangan usaha budidaya lebah madu. Suhu udara antara 26 - 35°C.merupakan suhu ideal untuk membudidayakan lebah madu. Suhu udara yang terlalu panas atau terlalu dingin tidak cocok untuk kehidupan lebah madu, demikian lokasi yang memiliki curah hujan terlalu tinggi tidak cocok untuk budidaya lebah madu, karena lebah-lebah pekerja tidak bisa bekerja mencari makan (Widodo, 2013). Desa Buana Sakti memiliki curah hujan kurang lebih 40mm yang artinya menurut kriteria hujan Desa Buana Sakti memiliki curah hujan yang sedang (Buletin BMKG, 2017).

3. Usaha Budiaya Lebah Madu di Desa Buana Sakti

Lokasi penelitian terletak di Desa Buana Sakti tepatnya di Dusun Sidomukti dengan luas lahan 164 ha. Dusun Sidomukti saat ini merupakan satu-satunya yang menjalankan usaha budidaya lebah madu dari empat dusun yang ada. Selain itu juga, Dusun Sidomukti merupakan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) di Kabupaten Lampung Timur yang di resmikan pada tahun 2008.

Desa Buana Sakti memiliki potensi pada sumber daya hutan yaitu hutan produksi seluas 60 ha yang di menghasilkan hasil hutan berupa kayu, bambu dan madu lebah.

4. Potensi Sumberdaya Alam Desa Buana Sakti

Desa Buana Sakti memiliki luas desa 950,18 ha yang memiliki beberapa potensi, adapun potensi sumber daya alam pada Desa Buana Sakti sebagai berikut.

Tabel 6. Potensi sumberdaya alam di Desa Buana Sakti

No	Potensi Sumber Daya Alam	Luas Lahan (ha)
1.	Tanah Sawah	100
Total luas		100
2.	Tanah Kering	
	a. Tegal/lading	410,18
	b. Pemukiman	240
Total luas		650,18
3.	Tanah Basah	
	a. Tanah Rawa	20
Total luas		20
4.	Tanah Perkebunan	
	a. Tanah perkebunan rakyat	250,28
Total luas		250,28
5.	Tanah Fasilitas Umum	
	a. Kas desa	3,50
	b. Lapangan	2
	c. Perkantoran pemerintah	1
	d. lainnya	4
Total luas		10,50
6.	Tanah Hutan	
	b. Hutan produksi	60
Total luas		60
Jumlah Luas Total		1090,96

Sumber : Monografi Desa Buana Sakti, 2017.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa di Desa Buana Sakti, terdapat berbagai potensi sumber daya alam antara lain lahan yang digunakan untuk tanah sawah, perladangan dan pemukiman, tanah rawa, tanah perkebunan rakyat, lahan untuk fasilitas umum dan lahan hutan lindung. Potensi sumber daya alam tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Buana Sakti sebagai sumber mata pencaharian. Tanah tegalan/lading merupakan sumber daya alam di Desa Buana Sakti yang dijadikan masyarakat desa sebagai mata pencaharian utama, lahan tersebut ditanami tanaman jagung, ubi, cabai, dan sebagainya. Masyarakat Desa Buana Sakti memanfaatkan sumber daya potensi alam lainnya untuk menunjang pendapatan, sumber daya hutan produksi merupakan salah satu potensi yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Selain memproduksi kayu, hutan produksi dijadikan sebagai salah satu tempat untuk membudidayakan lebah madu. Para petani lebah madu menjadikan hutan sebagai lahan untuk berburu koloni lebah dan menggembalakan lebah madu. Masyarakat khususnya petani lebah madu memperoleh hasil tambahan dari budidaya lebah madu yang cukup membantu masyarakat petani lebah madu menambah sumber pendapatan. Petani lebah madu juga memanfaatkan lahan yang ditanami jagung sebagai tempat menggembalakan lebah madu dengan tujuan memperoleh tepung sari yang dibutuhkan lebah madu untuk menghasilkan *beepollen* dan *royal jelly*.

5. Gambaran Umum Kelompok Tani di Desa Buana Sakti

Kelompok tani Karya Tani Sejahtera merupakan kelompok tani yang bergerak dalam bidang pengembangan lebah madu di Desa Buana Sakti yang berdiri sejak tahun 2006 tepatnya di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. . Awalnya lebah madu di Desa Buana Sakti sudah ada dan hidup liar di sekitar kebun maupun hutan. Meskipun lebah madu memang sudah ada, masyarakat Desa Buana Sakti pada awalnya belum mengetahui cara membudidayakan lebah madu. Pada tahun 2005 melalui Dinas Perkebunan dan Kehutanan Lampung Timur yang sekarang telah berubah menjadi Badan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Lampung Timur mengadakan sosialisasi tentang Budidaya Lebah Madu di Desa Buana Sakti.

Sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat Desa Buana Sakti berupa kegiatan bagaimana cara membudidayakan lebah madu antara lain cara mendapatkan dan memindahkan koloni lebah madu. Lebah madu liar yang terdapat di pohon-pohon kemudian dibudidayakan ke dalam glodog maupun kotak stup yang dibuat oleh masyarakat Desa Buana Sakti. Setelah masyarakat Desa Buana Sakti tertarik untuk membudidayakan lebah madu pada tanggal 24 Juli 2006 terbentuklah kelompok tani yang bernama kelompok tani “Karya Tani Sejahtera” yang berjumlah 11 orang dan pada tahun 2008 hingga saat ini menjadi 23 orang.

Selain itu, kelompok tani ini dibuat untuk dapat mengatasi permasalahan yang dilakukan manusia seperti banyaknya masyarakat yang memanfaatkan hasil

hutan bukan kayu dengan tidak bijaksana sehingga memberikan dampak negatif bagi ekosistem lain.

Mengatasi permasalahan tersebut maka dilaksanakan hutan kerakyatan dimana hutan dikelola oleh masyarakat untuk mengambil hasilnya tapi tidak merusak ekosistem lainnya. Binaan dari instansi terkait khususnya dinas kehutanan melakukan pengembangan ternak lebah madu yang berguna untuk meningkatkan perekonomian keluarga petani di sekitar hutan Desa Buana Sakti. Usaha ternak lebah madu tersebut kini telah membuahkan hasil dimana petani lebah madu di Desa Buana Sakti memperoleh hasil tambahan dari budidaya lebah madu sebanyak kurang lebih 150 liter madu/tahun yang membantu menambah sumber pendapatan (Monografi Desa Buana Sakti, 2017). Desa Buana Sakti kini merupakan sentra lebah madu di Kabupaten Lampung Timur.

6. Sarana dan Prasarana di Desa Buana Sakti

Sarana dan prasarana pada Desa Buana Sakti seperti kebanyakan desa pada umumnya. Sarana yang ada diantaranya adalah sarana pendidikan, transportasi, komunikasi, irigasi, peribadahan, olahraga, pemerintahan dan kesehatan. Sarana yang dimiliki di Desa Buana Sakti masih sangat sederhana. Persebaran sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sarana dan prasarana di Desa Buana Sakti

Sarana & Prasarana	Jenis	Jumlah (unit)
Pendidikan	TPA	1
	TK	2
	SD	3
	SMP	0
	SMA	0
Transportasi	Panjang jalan	2,5km
	Jalan tanah	5km
	Jembatan	2
Komunikasi	TV	535
	Parabola	1
Air Bersih	Sumur gali	620
	Mata air	6
Pemerintahan	Balai desa	1
	Kantor desa	1
Peribadahan	Masjid	3
	Mushola	4
Olahraga	Lapangan sepak bola	2
	Lapangan bulu tangkis	2
	Lapangan voli	4
Kesehatan	Puskesmas pembantu	1
	Posyandu	4
	Para Medis	1

Sumber : Monografi Desa Buana Sakti, 2017.

Pada Tabel 7 terlihat bahwa beberapa sarana belum dimiliki oleh Desa Buana Sakti seperti pada pendidikan belum memiliki SMP dan SMA. Sarana lainnya yang dibutuhkan untuk kegiatan pertanian seperti koperasi atau lembaga lain yang dapat menyalurkan kredit kepada petani belum dapat di temukan. Penjualan hasil panen petani pun masih sangat sederhana dengan penampung yang datang kepada petani. Hasil produksi panen yang dihasilkan oleh petani disalurkan ke beberapa pasar di Provinsi Lampung dan beberapa juga mengirim ke luar daerah Provinsi Lampung.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi petani terhadap usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti termasuk dalam klasifikasi sedang, yaitu cukup menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari keuntungan dan pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha budidaya lebah madu terutama pada produk koloni lebah di stup.
2. Tingkat pendapatan petani dalam usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti pada produksi koloni lebah sebanyak 35,15 glodok yaitu sebesar Rp1.401.599,17/tahun, pada produksi koloni lebah sebanyak 169,00 stup yaitu sebesar Rp16.056.833,33/tahun, dan pada produksi madu sebanyak 86,00 bungkus yaitu sebesar Rp2.272.500,00/tahun.
3. Nilai R/C atas biaya total yang diperoleh dari pendapatan usaha budidaya lebah madu yang dijalankan petani di Desa Buana Sakti lebih dari satu, yaitu pada produksi koloni lebah di glodok sebesar 4,11, pada produksi koloni lebah di stup sebesar 1,31, dan pada produksi madu sebesar 1,40.
4. Nilai BEP produksi madu telah tercapai pada produksi madu sebanyak 52,72 bungkus dan nilai BEP harga sebesar Rp66,005,81.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi pemerintah, terutama Dinas Kehutanan Provinsi Lampung hendaknya melakukan pembinaan kepada petani dalam upaya meningkatkan produktivitas lebah madu seperti memberikan motivasi, pengetahuan tentang pemasaran dan diversifikasi produk karena petani di Desa Buana Sakti hanya dapat memproduksi koloni lebah dan madu.
2. Bagi petani, sebaiknya lebih banyak memproduksi madu tidak hanya memproduksi koloni lebah, bahkan produk hasil budidaya lebah madu lainnya sehingga pendapatan akan semakin meningkat, mulai menggunakan stup untuk membudidayakan lebah madu karena dapat menghasilkan madu lebih banyak, serta memperbanyak jenis tanaman berbunga yang dapat menjadi pakan dan menarik perhatian lebah untuk menempati glodok atau stup yang dipasang petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Y. 2011. *Analisis Finansial Usaha Lebah Madu Apis Mellifa L.* Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam. 3:217-237P.
- Antara News. 2017. *Lampung Timur Galakkan Budidaya Lebah Madu.*
<http://www.antarane.ws.com/berita/212523/lampung-timur-galakkan-budidaya-lebah-madu>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2018.
- Apriyanita, P. N. 2012. *Manajemen Penangkaran Lebah Madu (Apis cerana Fabr.) di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Skripsi.* Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Apida. 2017. *Daerah Pengembangan Usaha Budidaya Lebah Madu di Kabupaten Lampung Timur.* Asosiasi Perlebahan Indonesia Daerah (APIDA). Kabupaten Lampung Timur. Lampung.
- Apriari Pramuka Lampung. 2014. *Sentral Pengembangan dan Pembinaan Perlebahan.* Apiari Pramuka Lampung. Bandar Lampung.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Rineka Cipta. Jakarta.
- Chaplin, C.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi.* Penerjemah: Dr. Kartini Kartono. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik II Jilid I.* LP3ES. Jakarta.
- Fathurrahman. 2016. *Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu.*
<http://fathur30rahman.blogspot.com/2016/05/potensi-hasil-hutan-bukan-kayu-indonesia.html?m=1>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2018.
- Firdaus. 2008. *Manajemen Agribisnis.* Bumi Aksara. Jakarta.
- Filardhi, F., T. Hasanuddin, S. Sadar. 2015. *Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul dan Ciharang di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. JIIA Vol. 3 (1).* Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Gibson, Ivancevich dan Donnely. 1989. *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses)*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar, Cetakan Ketiga*. Erlangga. Jakarta
- Gustiyana. 2004. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisa Fungsi Cobb-Douglas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Diktat Kuliah. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hudiyani, I. 2017. Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluhan dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kuntadi. 2014. Pengembangan Budidaya Lebah Madu (Apis Cerana L) dan Permasalahannya. *Jurnal Penelitian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Bogor.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Moko, H. 2008. Menggalakkan Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Produk Unggulan. *Jurnal Informasi Teknis*. Vol. 6 (2). Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan. Yogyakarta.
- Monografi Desa Buana Sakti. 2017. *Data Kependudukan Desa Buana Sakti*. Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
- Mursito. 2011. *Ramuan Tradisional untuk Pengobatan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Murtidjo, B.A. 2012. *Memelihara Lebah Madu*. Kanisius. Yogyakarta.
- Novandra, A dan I Made Widyana. 2013. *Peluang Pasar Produk Perlebahan*. Balai Penelitian Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu. [https:// www.fordamof.org/files/PELUANG_PASAR_PRODUK_PERLEBAHAN_INDONESIA.pdf](https://www.fordamof.org/files/PELUANG_PASAR_PRODUK_PERLEBAHAN_INDONESIA.pdf). Diakses pada tanggal 26 Januari 2015.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 19 tahun 2009. *Strategi Pembangunan Hasil Bukan Kayu*. Storage. Jak-stik.ac.id/Produk/Hukum/Kehutanan/P19-09.PDF. Diakses pada tanggal 26 Januari 2015.
- Rahim dan Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Rahmat. 2014. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. PT Remaja Rajakarya. Bandung.
- Ramdani, F., P.BP. Panjaitan, dan K. Bintani. 2015. Persepsi Kelompok Tani terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat “Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera*” di Tahura Ir. H. Djuanda. Bandung. *Jurnal Nusa Sylva*, Vol.14 No.2 Desember 2014:33-42. Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa.
- Robiyan, R., T. Hasanuddin, dan H. Yanvika. 2014. Persepsi Petani terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukaharjo 1 Kecamatan Sukaharjo Kabupaten Pringsewu). Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. *JIA Vol, 2 (3)*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rodjak, A. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Usahatani*. Fakultas Pertanian. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Sari, J. 2015. Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluhan dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Skrripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sarwono, B. 2001. *Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Lebah Madu Percetakan Pertama*. PT Agro Media Pusataka. Jakarta.
- Sihombing, D.T.H. 2005. *Ilmu Ternak Lebah Madu*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Singarimbun, M., dan Effendi. 1989. *Metodologi Penelitian*. LP3S. Jakarta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Sumarwan, U. 2004. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sundari. 2008. *Landasan Pendidikan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Suryabrata, S. 2012. *Metodologi Penelitian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suwarto, F.X. 1999. *Perilaku Keorganisasian. Buku Panduan Mahasiswa, Cetakan Pertama*. Andi Offset. Yogyakarta.

Thoha, M. 2003. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta.

Widodo, A. 2012. *Budidaya Lebah Madu*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Wilson, C. 2008. Analisis Finansial Usaha Pembibitan Lebah Madu (Studi Kasus: Desa Samurakelurahan Gung Negri Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.

Wiryanta. 2002. *Bertanam Tomat*. Agromedia Pustaka. Jakarta.